

## UJI BEDA PENGARUH ARUS KAS OPERASI DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP PERSISTENSI LABA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE DI BEI DAN BURSA EFEK FILIPINA

Anida Zuhrotul Laili<sup>1</sup>, Sugeng Hariadi<sup>2\*</sup>

STIE Malangkuçęwara

\*<sup>2</sup>Corresponding author: hariadisg@yahoo.com

### Abstract

- This study aims to analyze and obtain empirical evidence of the difference in the influence of operating cash flow and debt levels on earnings persistence in 2017-2019. The dependent variable of this study is earnings persistence, while the independent variable of this study consists of operating cash flow and debt levels. The population of this study is the food and beverage sub-sector manufacturing companies in the Indonesia Stock Exchange and the Philippines Stock Exchange. The sample selection was done by using purposive sampling technique and resulted 81 samples. The data analysis technique in this research is using descriptive statistical analysis, classical assumption test and hypothesis testing. The classical assumption test includes normality test, multicollinearity test, heteroscedicity test and autocorrelation test. While the hypothesis test includes multiple linear regression analysis, partial test (t test) and difference test. The results of the hypothesis test show that the operating cash flow of companies on the IDX has a significant effect on earnings persistence, while the level of debt has no significant effect on earnings persistence. Companies in the Philippine Stock Exchange show that operating cash flow and debt levels have no significant effect on earnings persistence. Operating cash flow and debt levels show a negative effect on earnings persistence. In addition, the different test shows that there is a difference in the magnitude of the influence of operating cash flow and debt levels on earnings persistence in companies on the IDX and the Philippine Stock Exchange.

**Keywords:** Operating Cash Flow, Debt Level, Earning Persistence

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris perbedaan besarnya pengaruh arus kas operasi dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada tahun 2017-2019. Variabel terikat dari penelitian ini adalah persistensi laba, sedangkan variabel bebas dari penelitian ini terdiri dari arus kas operasi dan tingkat hutang. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Filipina. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan menghasilkan 81 sampel. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Sedangkan uji hipotesis meliputi uji analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t) dan uji beda. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa arus kas operasi pada perusahaan di BEI berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan tingkat hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba. Pada perusahaan di Bursa Efek Filipina menunjukkan bahwa arus kas operasi dan tingkat hutang berpengaruh tidak signifikan terhadap persistensi laba. Arus kas operasi dan tingkat hutang menunjukkan pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Selain itu, pada uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besarnya pengaruh arus kas operasi dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan di BEI dan Bursa Efek Filipina.

**Kata Kunci:** Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan persistensi laba

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan yang sangat penting bagi perusahaan baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Didalam laporan keuangan terdapat informasi mengenai laba yang berperan sangat penting sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu perusahaan harus memperoleh laba yang berkualitas atau laba yang persisten untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Suatu perusahaan harus memiliki laba yang persisten untuk kelancaran aktifitas

operasional perusahaan. Menurut Penman (2001) laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlangsungan laba di masa depan, dan dapat mempertahankan jumlah labanya, relevan dan reliabel. Dalam penelitian Romasari (2013) menyebutkan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun lebih membuat para investor tertarik, karena menurut mereka perusahaan ini mampu menjaga kondisi perusahaan untuk tetap stabil. Dari pernyataan tersebut berarti bahwa semakin stabil perusahaan laba dari waktu ke waktu maka para investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi.

Sebenarnya banyak faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba, akan tetapi pada penelitian ini faktor penentu persistensi laba menggunakan 2 variabel, yaitu arus kas operasi dan tingkat hutang. Laporan arus kas bisa diartikan sebagai catatan keuangan yang berisi tentang informasi mengenai keluar masuknya kas selama satu periode. Nilai yang terkandung dalam arus kas operasi pada suatu periode mencerminkan nilai laba dalam metode kas. Laporan arus kas operasi berisi segala kegiatan dan beban perusahaan secara langsung, dengan kata lain aktivitas ini berupa segala bentuk transaksi yang dapat mempengaruhi secara langsung terhadap kas dalam penentuan laba bersih. Oleh karena itu, arus kas operasi juga dapat berpengaruh terhadap persistensi laba, seperti yang telah disebutkan oleh (Septafita, 2016) bahwa arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba.

Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba tak lepas dari modal perusahaan yang seringkali didapatkan melalui hutang. Sebenarnya hutang akan menambah modal perusahaan, namun hutang juga menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu hutang harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar memperoleh laba yang maksimal. Tingkat hutang yang tinggi dari perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor (Fanani, 2010). Dalam penelitian sebelumnya (Darmansyah, 2016) menyebutkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun Suwandika & Astika (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Di Indonesia masalah mengenai kredibilitas atau informasi laba sering terjadi sehingga menyebabkan turunnya kepercayaan investor terhadap persistensi laba. Salah satu permasalahan tersebut terjadi pada PT Wilmar Cahaya Tbk (CEKA) yang tidak bisa menjamin laba yang persisten. Pada tahun 2018 laba CEKA yang kurang memuaskan karena laba bersih perusahaan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2017. Perseroan dalam siaran persnya di Jakarta mengungkapkan bahwa laba bersih CEKA pada tahun 2018 turun 13,75% year on year menjadi 92,65 miliar dari 107,42 miliar yang dibukukan pada 2017. Pada tahun 2017 laba CEKA juga tercatat mengalami penurunan 56,98% dari tahun ke tahun. Semakin tinggi persistensi laba maka koefisien respon laba akan meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan persisten. Sebaliknya, semakin rendah persistensi laba maka koefisien respon laba akan menurun. Hal ini menggambarkan bahwa laba perusahaan tidak cukup. (<http://www.neraca.co.id/article/114465/penjualan-cpo-domestik-turun-laba-bersih-wilmar-cahaya-anjlok-1375>).

Penelitian mengenai persistensi laba sebenarnya sudah banyak dilakukan sebelumnya. Namun hasil yang didapat dari beberapa peneliti tidak konsisten dan terdapat *research gap*

yang signifikan didalamnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini membandingkan (komparasi) besarnya pengaruh arus kas operasi terhadap tingkat hutang pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di bursa efek Indonesia dan Bursa Efek Filipina.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai perbedaan besarnya pengaruh arus kas operasi dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Filipina.

## **KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **Persistensi Laba**

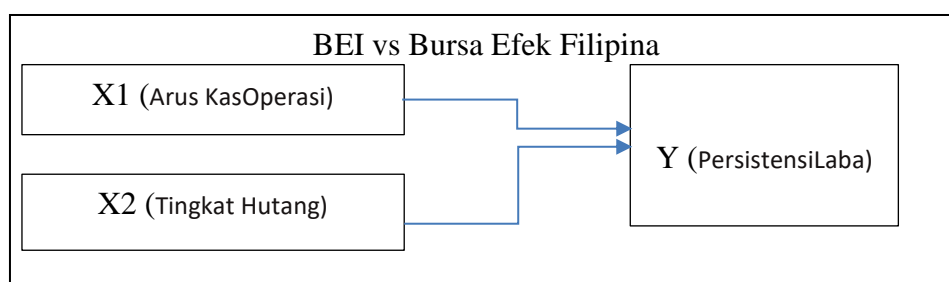
Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediktif laba dan unsur relevansi. Laba bisa dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah labanya yang diperoleh saat ini sampai sampai masa yang akan datang (Barth & Hutton, 2001). Sedangkan Penman & Zhang (2002) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan. Pada penelitian ini pengertian persistensi laba mengacu pada kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambar dalam laba perusahaan. Pengertian ini menyatakan laba yang persisten tinggi terefleksi pada laba yang berkesinambungan untuk suatu periode yang lama.

### **Arus kas operasi**

Laporan arus kas adalah laporan keuangan yang melaporkan penerimaan kas, pengeluaran kas dan perubahan kas bersih hasil dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan suatu perusahaan selama satu periode akuntansi. Pada penelitian ini memakai arus kas operasi dari aktivitas operasi. Arus kas operasi merupakan arus kas masuk dan kas keluar yang terkait langsung dengan pendapatan dan biaya yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Seperti yang dikatakan oleh (Septafita, 2016) bahwa pada umumnya arus kas operasi berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

### **Tingkat Hutang**

Tingkat hutang didefinisikan sebagai rasio total hutang dibandingkan total aset. Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba karena setiap perusahaan memperoleh tambahan modal dengan berhutang untuk mengembangkan perusahaannya dan memaksimalkan laba yang dihasilkan. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan bisa menjaga persistensi laba yang dihasilkan. Hutang akan menambah modal perusahaan namun hutang juga menimbulkan konsekuensi perusahaan untuk harus selalu membayar bunga dan pokok hutang pada saat jatuh tempo tanpa memperhatikan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, hutang harus digunakan sebaik mungkin untuk membiayai kegiatan perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan usahanya dan menghasilkan laba yang maksimal.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian uji beda (komparatif). Sumber data diperoleh melalui *IDX Statistic* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *The Philippine Stock Exchange* ([www.pse.com.ph](http://www.pse.com.ph)). Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Filipina pada tahun 2017-2019.

Penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel dependen (Y) berupa persistensi laba dan variabel independen (X) yang terdiri dari arus kas operasi (X<sub>1</sub>) dan tingkat hutang (X<sub>2</sub>). Variabel dan pengukuran dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel dan Pengukuran

Variabel	Pengukuran dan Skala
Persistensi Laba (Y)	$\frac{\text{Laba sebelum pajak } t - \text{lab a sebelum pajak } t - 1}{\text{Total aset}}$ (Sumber : Persada dan Martani, 2010)
Arus Kas Operasi (X <sub>1</sub> )	$\frac{\text{Total Aliran kas operasi}}{\text{Total aset}}$ (Sumber : Putri, 2017)
Tingkat Hutang (X <sub>2</sub> )	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Sumber : Fanani, 2010)

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* di BEI dan Bursa Efek Filipina pada tahun 2017-2019 sebanyak 59 perusahaan. Sedangkan pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan menghasilkan sampel sebanyak 13 perusahaan di BEI dan 14 perusahaan di Bursa Efek Filipina selama 3 tahun, sehingga sampel dalam penelitian ini sebanyak 81 sampel.

Metode analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Teknik analisis data menggunakan uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji analisis regresi linear berganda, uji koefisien

determinasi ( $R^2$ ), uji parsial (ujit) dan uji beda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisi Deskriptif

Uji analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran tentang data secara umum yang terdiri dari nilai rata-rata, nilai minimal, nilai maksimal dan standar deviasi.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif Perusahaan di Bursa Efek Indonesia

	N	Min.	Max.	Mean (Rata-rata)	Std. Deviation
Arus Kas Operasi	39	0,0001	0.531	0.144	0.1280
Tingkat Hutang	39	0.1406	0.707	0.413	0.1707
Persistensi Laba	39	-0,1024	0.183	0.015	0.0454
Valid N (Listwise)	39				

Sumber : Output SPSS 25 (2020)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai arus kas operasi minimum sebesar 0,0001 dimiliki oleh Tunas Baru Lampung Tbk. (TBLA) pada tahun 2018. Selain itu TBLA juga memperoleh tingkat hutang maksimum pada tahun tersebut. Akan tetapi persistensi laba minimum justru diperoleh Wilmar Cahaya Tbk (CEKA) pada tahun 2017. Nilai arus kas operasi maksimum dan persistensi laba maksimum dimiliki oleh Multi Bintang Tbk. (MLBI) pada tahun 2017. Sedangkan tingkat hutang minimum diperoleh Ultra Jaya Milk and Trading Company Tbk. (ULTJ) pada tahun 2018.

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif Perusahaan di Bursa Efek Filipina

	N	Min.	Max.	Mean (Rata-rata)	Std. Deviation
Arus Kas Operasi	42	-0,089	0.291	0.091	0.0662
Tingkat Hutang	42	0,177	0.651	0.417	0.1361
Persistensi Laba	42	-0,170	0.150	0.056	0.0421
Valid N (Listwise)	42				

Sumber : Output SPSS 25 (2020)

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa arus kas operasi minimum bernilai negatif yang berarti bahwa arus kas masuk lebih kecil daripada arus kas keluar yang dimiliki oleh Vitarich Corporation (VITA) dan tingkat hutang minimum pada tahun 2018. Sedangkan Macay Holdings, Inc. (MACAY) memiliki arus kas operasi maksimum pada tahun 2017 dan memiliki tingkat hutang minimum pada tahun 2019. Akan tetapi, persistensi laba minimum yang bernilai negatif juga dimiliki oleh MACAY pada tahun 2018. Hal ini dapat disimpulkan bahwa MACAY memperoleh laba yang tidak konsisten pada tahun tersebut. Sedangkan persistensi laba maksimum dimiliki oleh San Miguel Food and Beverage, Inc. (FB) pada tahun 2018.

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui terpenuhinya asumsi- asumsi klasik yang diperlukan dalam analisis regresi linear.

#### Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* Perusahaan di Bursa Efek Indonesia**

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01970285
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.075
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

**Tabel 4. Hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* Perusahaan di Bursa Efek Filipina**

		Unstandardized Residual
N		26
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.62552459
Most Extreme Differences	Absolute	.151
	Positive	.073
	Negative	-.151
Test Statistic		.151
Asymp. Sig. (2-tailed)		.130

Dari tabel 3 dan 4 dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. lebih dari 0,05 yakni, 0,2 dan 0,13 yang menunjukkan bahwa data tersebut terdistribusi normal. Hal tersebut juga dapat ditunjukkan dengan menggunakan uji normal p-plot dan grafik histogram.

#### Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel variabel bebas dalam satu model regresi linear.

**Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas Bursa Efek Indonesia**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
	Arus Kas Operasi	0.497	
Tingkat Hutang	0.497	2.011	Tidak terjadi multikolinearitas

**Tabel 6 Hasil Uji Multikolinearitas Bursa Efek Filipina**

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
	Arus Kas Operasi	0.981	
Tingkat Hutang	0.981	1.019	Tidak terjadi multikolinearitas

Hasil Uji Multikolinearitas yang terdapat pada tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa model regresi yang dipakai untuk variabel-variabel independen penelitian tidak terdapat masalah

multikolinearitas. Hal tersebut dikarenakan variabel independen menunjukkan nilai VIF yang kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu persamaan regresi terjadi ketidaksamaan varians antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan yang lain.

**Tabel 7. Hasil Uji Glejser Bursa Efek Indonesia**

Model	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	2.259	0.031	
Arus Kas Operasi	0.150	0.882	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Tingkat Hutang	-1.658	0.108	Tidak terjadi heteroskedastisitas

**Tabel 8. Hasil Uji Glejser Bursa Efek Filipina**

Model	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	0.680	0.503	
Arus Kas Operasi	-0,172	0.865	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Tingkat Hutang	-0,523	0.606	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa semua variabel bebas memiliki nilai sig. lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada uji *scatterplot* juga menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model yang diuji.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi kesalahan pengganggu pada tahun periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (tahun sebelumnya).

**Tabel 9. Hasil Uji Durbin-Watson Bursa Efek Indonesia**

Nilai DW	Nilai dL	Nilai dU	Nilai 4-dU	Kesimpulan
2.183	1.3212	1.5770	2,423	Tidak terdapat autokorelasi

**Tabel 10. Hasil Uji Durbin-Watson Bursa Efek Filipina**

Nilai DW	Nilai dL	Nilai dU	Nilai 4-dU	Kesimpulan
1.888	1.4073	1.6061	2,3939	Tidak terdapat autokorelasi

Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,183. Dengan nilai signifikansi 5%, jumlah unit analisis 33 (n) dan variabel independen sebanyak 2 (k=2), didapat nilai dL sebesar 1,3212 dan dU sebesar 1,5770. Nilai DW berada di antara dU dan 4-dU (2,423). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model.

Begitu juga dengan tabel 10 dapat diketahui nilai Durbin-Watson sebesar 1,888. Dengan nilai signifikansi 5%, jumlah unit analisis 42 (n) dan variabel independen sebanyak 2 (k=2), didapat nilai dL sebesar 1,4073 dan dU sebesar 1,6061. Nilai DW berada di antara dU dan 4-dU (2,3939). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model ini, sehingga model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

### Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, yakni arus kas operasi dan tingkat hutang terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen, yakni arus kas operasi dan tingkat hutang terhadap variabel dependen yaitu persistensi laba.

**Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda BEI**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-0.014	0.019	
Arus Kas Operasi	0.146	0.070	0.495
Tingkat Hutang	0.022	0.030	0.174

Berikut ini disajikan persamaan regresi untuk perusahaan di Bursa Efek Indonesia berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang tersaji pada tabel 11:

$$Y = -0,014 + 0,146X_1 + 0,022X_2$$

Hal tersebut dapat terlihat dalam penjelasan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

- 1)  $\alpha = -0,014$ , Konstanta sebesar -0,014 artinya jika variabel arus kas operasi ( $X_1$ ) dan tingkat hutang ( $X_2$ ) bernilai 0, maka persistensi laba ( $Y$ ) akan menurun sebesar 0,014. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien konstantanya yang bernilai negatif.
- 2)  $\beta_1 = 0,146$ , Koefisien regresi untuk variabel  $X_1$  sebesar 0,146 akan mempengaruhi persistensi laba dengan asumsi variabel  $X_1$  nilainya dinaikkan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya tetap, maka persistensi laba akan mengalami perubahan atau akan meningkat sebesar 1,146.
- 3)  $\beta_2 = 0,022$ , Koefisien regresi untuk variabel  $X_2$  sebesar 0,022 akan mempengaruhi persistensi laba dengan asumsi variabel  $X_2$  nilainya dinaikkan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka persistensi laba akan mengalami perubahan atau akan meningkat sebesar 1,022.

**Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Bursa Efek Filipina**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	-3.421	1.497	
Arus Kas Operasi	0.475	0.504	0.194
Tingkat Hutang	0.093	1.182	0.016

Berikut ini disajikan persamaan regresi untuk perusahaan di Bursa Efek Indonesia berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda yang tersaji pada tabel 12:



$$Y = -3,421 + 0,475X_1 + 0,093X_2$$

Hal tersebut dapat terlihat dalam penjelasan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut.

- 1)  $\alpha = -3,421$ , Konstanta sebesar -3,421 artinya jika variabel arus kas operasi ( $X_1$ ) dan tingkat hutang ( $X_2$ ) bernilai 0, maka persistensi laba ( $Y$ ) akan menurun sebesar 3,421. Hal ini dapat dilihat dari koefisien konstantanya yang bernilai negatif.
- 2)  $\beta_1 = 0,475$ , Koefisien regresi untuk variabel  $X_1$  sebesar 0,475 akan mempengaruhi persistensi laba dengan asumsi variabel  $X_1$  nilainya dinaikkan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya bernilai tetap, maka persistensi laba akan mengalami perubahan atau akan meningkat sebesar 1,475.
- 3)  $\beta_2 = 0,093$ , Koefisien regresi untuk variabel  $X_2$  sebesar 0,093 akan mempengaruhi persistensi laba dengan asumsi variabel  $X_2$  nilainya dinaikkan sebesar 1 satuan sedangkan variabel lainnya bernilai tetap, maka persistensi laba akan mengalami perubahan atau akan meningkat sebesar 1,093.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi dan tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba baik pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia maupun di Bursa Efek Filipina

### Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel X secara individu dalam menerangkan variasi variabel Y. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel dengan syarat bila t hitung > t tabel atau probabilitas < tingkat signifikansi ( $\text{Sig} < 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai t tabel dengan membandingkan nilai  $df=36$  untuk perusahaan di BEI dan  $df=39$  untuk perusahaan di bursa efek Filipina dengan nilai sig  $(0,05)/2$ .

**Tabel 13 Hasil Uji t Bursa Efek Indonesia**

Model	t	Sign.	Keterangan
Konstanta	-0,771	0,447	
Arus Kas Operasi ( $X_1$ )	2,079	0,046	Signifikan
Tingkat Hutang ( $X_2$ )	0,732	0,470	Tidak signifikan

**Tabel 14 Hasil Uji t Bursa Efek Filipina**

Model	t	Sign.	Keterangan
Konstanta	-2,285	0,032	
Arus Kas Operasi ( $X_1$ )	0,942	0,356	Tidak signifikan
Tingkat Hutang ( $X_2$ )	0,079	0,938	Tidak signifikan

Berdasarkan hasil uji t untuk perusahaan di BEI pada tabel 13, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Nilai signifikansi arus kas operasi ( $X_1$ ) terhadap persistensi laba ( $Y$ ) adalah 0,046 atau kurang dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 2,079 atau lebih dari t tabel (2,028). Hal tersebut menunjukkan arus kas operasi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba.
- 2) Nilai signifikansi tingkat hutang ( $X_2$ ) terhadap persistensi laba ( $Y$ ) adalah 0,356 atau lebih

dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,942 atau kurang dari tabel (2,028). Hal tersebut menunjukkan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba.

Sedangkan hasil uji t untuk perusahaan di bursa efek Filipina pada tabel 15 dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Nilai signifikansi arus kas operasi (X1) terhadap persistensi laba (Y) adalah 0,046 atau kurang dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,942 atau kurang dari t tabel (2,023). Hal tersebut menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba.
- 2) Nilai signifikansi tingkat hutang (X2) terhadap persistensi laba (Y) adalah 0,938 atau lebih dari 0,05 dan nilai t hitung sebesar 0,079 atau kurang dari tabel (2,023). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap persistensi laba.

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y)

**Tabel 15. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) BEI**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.391	0.153	0.097	0.203490

**Tabel 16. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Bursa Efek Filipina**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.197	0.039	0.045	1.69473

Berdasarkan R Square pada tabel 16 dan 17 dapat dilihat bahwa sebesar 15,3% persistensi laba dipengaruhi oleh arus kas operasi dan tingkat hutang pada perusahaan BEI, dan sebesar 3,9% pada perusahaan di Bursa Efek Filipina. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel bebas lainnya yang tidak ada dalam penelitian ini.

### Uji Beda

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H<sub>1</sub> dan H<sub>2</sub> dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana kemudian dilakukan analisis uji beda secara manual.

- 1) Terdapat Perbedaan Besarnya Pengaruh Aliran Kas Operasi terhadap Persistensi Laba antara Sub Sektor Food and Beverage di BEI dan Bursa Efek Filipina

**Tabel 17. Uji Analisis Regresi Linear Sederhana**

Model	Bursa Efek Indonesia		Bursa Efek Filipina	
	R	R Square	R	R Square
1	0.371 <sup>a</sup>	0.138	0,197 <sup>a</sup>	0,039

Dari nilai R Square pada tabel 17 dapat diketahui bahwa pengaruh arus kas operasi

terhadap persistensi laba adalah sebesar 13,8% untuk perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan 3,9% untuk perusahaan di Bursa Efek Filipina, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena terdapat perbedaan besarnya pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan di BEI dan Bursa Efek Filipina.

- 2) Terdapat Perbedaan Besarnya Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba antara Sub Sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Filipina

Tabel 18. Uji Analisis Regresi Linear Sederhana

Model	Bursa Efek Indonesia		Bursa Efek Filipina	
	R	R Square	R	R Square
1	0.177 <sup>a</sup>	0.031	0,043 <sup>a</sup>	0,002

Dari nilai R Square pada tabel 18 dapat diketahui bahwa pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba adalah sebesar 3,1% untuk perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan 0,2% untuk perusahaan di Bursa Efek Filipina, maka  $H_2$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena terdapat perbedaan besarnya pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan di BEI dan Bursa Efek Filipina.

### **Terdapat Perbedaan Besarnya Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba antara Sub Sektor Food and Beverage di BEI dan Bursa Efek Filipina**

Hasil analisis dari uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besarnya pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan di BEI sebesar 13,8% dan sebesar 3,9% untuk perusahaan di Bursa Efek Filipina, sehingga Hipotesis pertama diterima. Perbedaan besarnya pengaruh antara kedua sampel tersebut bisa terjadi karena kondisi ekonomi yang berbeda antara negaraindonesia dan Filipina atau kebijakan masing-masing perusahaan yang mengharuskan untuk mengeluarkan kas untuk biaya operasional perusahaan yang lebih besar, misalnya seperti pembelian bahan baku dalam jumlah besar yang hanya tersedia pada waktu-waktu tertentu. Megendapnya piutang yang belum tertagih juga bisa menyebabkan kurangnya kas masuk, sehingga akan mempengaruhi persistensi laba

### **Pembahasan**

Terdapat Perbedaan Besarnya Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba antara Sub Sektor Food and Beverage di BEI dan Bursa Efek Filipina. Hasil analisis dari uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besarnya pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan di BEI sebesar 13,8% dan sebesar 3,9% untuk perusahaan di Bursa Efek Filipina, sehingga Hipotesis pertama diterima. Perbedaan besarnya pengaruh antara kedua sampel tersebut bisa terjadi karena kondisi ekonomi yang berbeda antara negara indonesia dan Filipina atau kebijakan masing-masing perusahaan yang mengharuskan untuk mengeluarkan kas untuk biaya operasional perusahaan yang lebih besar, misalnya seperti pembelian bahan baku dalam jumlah besar yang hanya tersedia pada waktu-waktu tertentu. Megendapnya piutang yang belum tertagih juga bisa menyebabkan kurangnya kas masuk, sehingga akan mempengaruhi persistensi laba.

Terdapat Perbedaan Besarnya Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba antara Sub Sektor Food and Beverage di BEI dan Bursa Efek Filipina. Hasil analisis dari uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besarnya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan di BEI sebesar 3,1% sedangkan pada perusahaan di Bursa Efek Filipina yaitu sebesar 0,2%, sehingga hipotesis kedua diterima. Perbedaan besarnya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba disebabkan oleh perbedaan kebijakan penggunaan hutang pada setiap perusahaan di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Filipina.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan pada data yang dikumpulkan beserta pengujian yang telah dilakukan mengenai perbedaan besarnya pengaruh antara arus kas operasi dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia dengan Bursa Efek Filipina, maka dapat disimpulkan bahwa, terdapat perbedaan besarnya pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Filipina masing-masing sebesar 13,8% dan 3,9%. Selanjutnya juga terdapat perbedaan besarnya pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sub sektor *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Filipina masing-masing sebesar 3,1 % dan 0,2%.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barth, M. E., & Hutton, A. P. (2001). Financial Analysts and the Pricing of Accruals. *SSRN Electronic Journal*, 617.
- Barus, A. ., & Rica, V. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *JWEM (Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil)*, 4(2), 71–80.
- Darmansyah. (2016). Pengaruh Aliran Kas, Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Jasa Investasi. *Jurnal Ilmiah WIDYA Ekonomika*, 1(2), 1–7.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123.
- Penman, S. H. (2001). On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models for Use in Equity Valuation. *SSRN Electronic Journal*, 10027(212).
- Penman, S. H., & Zhang, X.-J. (2002). Accounting the Quality Stock of Conservatism , Earnings , Returns and Stock Return. *The Accounting Review*, 77(2), 237–264.
- Putri, S. A. (2017). Aliran Kas Operasi, Book Tax Differences, Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 29–38. <https://doi.org/10.23969/jrak.v9i1.365>
- Romasari, S. (2013). Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Alokasi Pajak Antar Periode Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*, 1(2), 1–21.
- Septafita, N. (2016). Pengaruh Book Tax Difference, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba. *JOM Fekon*, 3(2007), 1309–1323.

Suwandika, I. M. A., & Astika, I. B. . (2013). Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat hutang pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1.5, 196–214.